

wedara *Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga* rasa



bulir-bulir inspiratif kolom majalah **wartam**

Mayjen (Purn). S. N. Suwisma, Prof. Kt. Widnya, Prof. I B Yudha Triguna
DR. I B Dharmika, Prof I B Raka Suardana, Prof Kt. Suda, Prof. Sukayasa
Prof Suarka, DR. W Sukarna, DR IB Jelantik, DR N Budiarna
DR Kt Sumadi, Ida Kd Suarioka, N. Dayuh, Pt Gde Suata, Ari Djayanti
Putu Wawan, Agung Suprastayasa, Dr Wiryanatha, Reni Jelantik



wedarasa

bulir bulir inspiratif kolom majalah wartam

Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga



Penerbit esbe



Wedarasa

*Bulir-bulir inspiratif
kolom majalah wartam*

Editor : Team Wartam

Tata Letak : M Setia

Cover : N Bhakti

Cet. I, Nopember 2015

ISBN :

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi diluar tanggung jawab PT Mabhakti

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /IV

Isi

Pesan Api Hari Nyepi.....	1
<i>I B Yudha Triguna</i>	3
Nyepi, menguji toleransi.....	6
<i>S.N. Suwisma</i>	
	2
Dewi Danui.....	11
<i>I B Dharmika</i>	
Drupadi.....	15
<i>Kt. Sumadi</i>	
	3
Wanitaning wanita.....	19
<i>IB. Jelantik, SP.</i>	
Pendidikan Pasraman Hindu.....	25
<i>Kt. Widnya</i>	
Samudra Manthana.....	28
<i>IB. Dharmika</i>	
Saraswati.....	34
<i>Kt. Sumadi</i>	
Saraswati Guna, Gina, Dana	38
<i>Nyoman Suarka</i>	

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /V

Berguru pada Ekalwya.....	41
<i>Ari Dwijayanti</i>	
	4
Harmonizing, Inspiring, Naturaling,.....	47
Diversityng, Unityng	
Tri Hita Karana Mellinium 3.....	49
<i>Nanang Sutrisno</i>	
Dewa Taru.....	58
<i>Kt. Sumadi</i>	
Tri Hita Karana dan Trihatkarana	61
<i>Nyoman Suarka</i>	
Dewi Gangga	64
<i>IB. Dharmika</i>	
Gebogan Made in USA.....	69
<i>Reni Ariasri Jelantik</i>	
Belajar dari pohon	72
<i>Ari Dwijayanti</i>	
Tri Hita Karana dalam diri	75
<i>Wy. Sukarma</i>	
	5
Campuhan.....	91
<i>IB. Dharmika</i>	
	6
Glanggang	99
<i>Gede Adnyana</i>	

Pitutur Patung.....	102
<i>Ari Dwijayanti</i>	
	7
Galang	105
<i>Kt. Sumadi</i>	
Aditya	108
<i>IB. Dharmika</i>	
Kemerdekaan dan Karmapala	113
<i>Wy. Sukarma</i>	
Mantra Ilalang Muda	115
<i>Agung Suprastayasa</i>	
	7
Sakti.....	119
<i>Kt. Sumadi</i>	
Tantular	122
<i>IB. Jelantik</i>	
Nyanyian Karawista	124
<i>Agung Suprastayasa</i>	
Tarian Pucuk Bambu	127
<i>Putu Wawan</i>	
Wasita Nimmittanta	131
<i>Nym. Dayuh</i>	
Yadnya Sesa.....	134
<i>Nym. Dayuh</i>	
	8
Bali Bule Balu.....	139
<i>Kt. Sumadi</i>	

Pengantar Penerbit

Candi Patirthan	142
<i>IB. Dharmika</i>	
Tat Twam Asi	147
<i>Nym. Dayuh</i>	
	9
Sang Sura	151
<i>Kt. Sumadi</i>	
Kidung Ksinatria	154
<i>Pt. Gede Suata</i>	
Asap dalam ritual yadnya	157
<i>IB. Wiryanatha</i>	
Dupa	161
<i>Nym. Dayuh</i>	
Sadwara 3 Jari	163
<i>Ida Kade Suarioka</i>	
Taksu Sang Kawi Wiku	165
<i>Wy. Sukayasa</i>	
Menejemen Yadnya	171
<i>IB. Raka Suardana</i>	
Spiritualitas Subak di Bali	177
<i>Kt. Suda</i>	
Lembaga Artha dan Badan Dharma	182
Dana Nasional	
<i>N. Budiarna</i>	

Om Swastyastu

Salah satu tujuan yang mendorong berdirinya penerbit Esbe adalah keinginan untuk menerbitkan kumpulan tulisan-tulisan yang disusun para pakar dalam bidang adat, agama dan budaya.

Dan Asung Kertha Wara Nugraha Hyang Widhi, setelah usia sepuluh tahun penerbit Esbe, hasrat itu baru terwujud. Apalagi kemunculan Wartam, majalah pengemban Dharma membuat kami lebih berbesar hati. Setelah mengikuti berapa nomor Wartam, kami mulai tertarik dengan kolom-kolom paparan menawan yang disajikan tiap edisi. Akhirnya gayung bersambut. Magma keinginan untuk menerbitkan kumpulan tulisan berkelas meluncur deras dan disambut baik redaktur Wartam. Walau majalah dengan jargon berfikir, berkata dan berbuat Dharma belum genap setahun, namun sajian menu kolom-kolomnya begitu lezat dinikmati, enak menjadi bahan renungan apalaagi bagi para penjelajah wilayah kontemplatif. Karena itu tanpa berfikir panjang kami menyambut baik munculnya judul Wedarasa, bulir-bulir inspiratif kolom majalah Wartam.

Apalagi sembilan edisi Wartam, dengan kolom-kolom terpilihnya sangat sempurna menjadi bagian dari

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /IX

gagasan menjadikan buku Wedarasa ini diluncurkan dalam pembukaan Gedongtiga, dimana Wartam akan berkantor. Harapan kami dengan kantor baru, mampu lebih jernih membuka mata melahirkan sudut pandang paradigma baru, gagasan-gagasan baru yang lebih intensif dalam menggunakan pisau analisa dalam mengotopsi berbagai persoalan Dharma dewasa ini.

Sekali lagi kami menyambut penerbitan buku Wedarasa, bulir-bulir inspiratif kolom Wartam. Semoga hidangan tulisan tiap halamannya benar-benar mampu membahagiakan karena para 'koki' Wartam menyuguhkan dengan rasa daun salam yang bersumber dari perasaan pelepah sloka Weda.

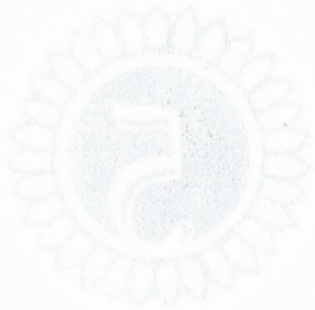
Om. Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Penerbit



Campuhan

Ida Bagus Dharmika



Campuhan adalah pertemuan dua atau lebih aliran air. Pada masyarakat Bali dikenal beberapa jenis campuhan yaitu, pertemuan antara air sungai dengan sungai, antara air sungai dengan air laut, antara air panes/belerang dengan air danau, antara air pancoran dengan air laut, dan antara air *nyembulan* dengan air sungai. Air campuhan mempunyai fungsi dan arti yang sangat penting bagi masyarakat Hindu, berbagai kegiatan ritual keagamaan, ritual penyembuhan dilakukan ditempat terpilih ini. Tempat suci (pura) sad kahyangan, dangkahyangan, swagina, teritorial sampai pura geneologis banyak didirikan ditempat itu dengan berbagai ritual pemujaan dilakukan yang menyebabkan masyarakat penyung-sungunya menjadi hidup makmur dan sejahtera.

Dalam teks sastra (Rg Weda, 8.6.28) disebutkan; “*Upahware girinam samgatha ca nadinam, dhiya wipro ajayata* (Di tempat yang hening (upaware), di gunung-gunung, dan pada pertemuan (*cam-puhan*) sungai-sungai disanalah para maharsi (bijaksana) mendapatkan pemikiran jernih dan suci. Campuhan adalah tempat yang terpilih, tempat suci yang hening, di tempat ini banyak sekali aktivitas keagamaan

dilaksanakan mulai dari *melukat, nganyut, tirtayatra, merenung, meditasi* sampai aktivitas pengobatan, tempat ini betul-betul memberikan energy kehidupan bagi manusia. Para Maha Rsi tempo dulu senantiasa mengadakan perjalanan suci ke tempat-tempat pertemuan air ini, beliau mengadakan tirtayatra sekaligus melakukan yoga sastra, darmayatra dan dharmatula dengan masyarakat tentang berbagai hal masalah kehidupan manusia. Dalam catatan sejarah agama di Bali tercatat Rsi Markandya, Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha sangat memperhatikan tempat suci ini (campuhan), karena di tempat ini beliau mendapatkan gagasan, pikiran suci menjadikan Bali ini pulau suci.

Campuhan

Dalam konteks ini beliau memposisikan lingkungan alam merupakan bagian dari kehidupan manusia, manusia adalah bagian dari lingkungan alam itu, manusia adalah bagian dari kosmos, dan manusia wajib senantiasa menjaga agar tetap lestari (ekosentrisme).

Manfaat kalau kita mandi di air campuhan maka *mala-mala* yang terdapat dalam diri kita akan dibersihkan, ibu hamil juga baik mandi di air campuhan karena anak yang sedang dikandung akan lahir dengan sehat dan suci, demikian juga bagi mereka yang mendapat penyakit gagasan sebaiknya mandi dicampuhan, bagi mereka yang mendapat mimpi buruk sebaiknya juga mandi ke campuhan, dan mereka yang

mendapat penyakit 'buduh' sebaiknya dibawa ke campuhan untuk dimandikan pada hari Purnama maupun pada hari Kajeng Kliwon. Bagi wanita yang sedang datang bulan /menstruasi dilarang untuk mandi di campuhan. Semakin banyak aliran sungai bertemu maka tempat itu sudah dipastikan baik untuk melakukan penyembuhan.

Konflik Etika

Namun demikian, di era modernitas ini etika *ekobiosentrisme* berhadapan dengan etika "*ekologi dangkal*" yang banyak dianut oleh paham-paham modernis "*pencerahan*", manusia terpisah dari lingkungan alam, karena manusia memiliki lingkungan sendiri (*antroposentrisme*). Pandangan lain yang juga sepaham dengan pandangan *antroposentrisme* adalah pandangan *eksistensialisme*. Menurut paham ini, manusia dan alam memang terpisah satu sama lain, sehingga membawa pemahaman ini ke arah *homelessness*, keterasingan dan isolasi dalam konteks hubungan manusia dan alam tersebut (Barry, 1999:84). Pemisahan dan keterasingan manusia dari dunia alam merupakan kondisi manusia modern. Modernisasi dan masyarakat modern telah menciptakan satu dunia yang tidak bermakna, yang tidak peduli kepada manusia dan nasib manusia. Paham *eksistensial* merupakan paham yang sangat *antroposentrisme* dan dengan demikian pemikirannya difokuskan kepada manusia pengertian

kehidupan manusia dalam masyarakat dengan sedikit referensi pada hubungan masyarakat dan lingkungan. Paham *eksistensialis* seperti ini kemudian digunakan oleh para ahli teori sosial kritis untuk membaca dan meng-analisis modernitas pada tataran praktis (Awang, 2006: 35).

Modernisme membawa kita berhadapan dengan paham ekosentrisme yang kita jalankan selama ini. Di era sekarang ini banyak usaha-usaha yang telah dilakukan di arena campuhan ini untuk memenuhi kebutuhan manusia yang profan, mulai dari hotel, villa, restoran yang semata-mata membuat jarak dengan campuhan (*antropo-sentrisme*). Airpun yang mengalir di campuhan ini sudah semakin kotor karena limbah yang dibuang sembarangan oleh manusia, dalam paham modernitas manusia sebagai aktor yang bisa mengatur alam, membuat jarak dengan alam. Paham untuk membuat tempat suci di wilayah gunung, laut, sungai, campuhan yang selama ini kita jalankan di Bali sudah juga diserobot oleh pembangunan tempat rekreasi, hotel, restoran yang gerakannya lebih disiplin, canggih dan bermodal besar. Kita tidak menjadi heran karena tempat suci campuhan sudah menjadi arena untuk berpolitik, berdebat berbagai hal yang ber-kaitan dengan duniawi. Arena tempat suci kita betul-betul sudah dipakai untuk berdebat, konflik antara paham *ekosen-trisme* dengan paham *antropo-sentrisme*.

Strategi

Memutus habitus yang sudah berkembang demikian besar dalam masyarakat harus dilakukan dengan gerakan moral, sanksi, dan usaha dari penguasa. Menjaga kualitas air campuhan agar masih tetap bisa di manfaatkan oleh manusia yang dilahirkan belakangan adalah usaha yang sangat penting bagi kita yang hidup sekarang ini. Usaha-usaha itu dapat dimulai dengan tidak membuang sampah, kotoran dan pulutan lainnya sembarangan ke campuhan. Mensosialisasikan kepada generasi berikutnya untuk bisa memahami dan mempercayai bagaimana kasiat air campuhan, ini adalah usaha dalam proses pembelajaran yang bisa dilakukan secara terus menerus, baik di rumah, sekolah maupun dimasyarakat. Usaha-usaha yang mulia itu harus dilandasi oleh sikap dan prilaku *nekengtwas, lascarya, tan wirosa mwan rodra, tan ujar angangsul mwan wakcala*, dan sebagainya sikap dan prilaku mulia lainnya. Demikian banyak kegiatan anak muda dilakukan pada saat hari suci Galungan ini, mulai dari kegiatan persembahyangan, kegiatan di Bale Banjar, maka tidak juga kalah dan patut dijalankan adalah pada saat Galungan anak-anak desa mendatangi campuhan untuk mandi, ngaturang canang karena ditempat itu mereka mendapatkan gagasan dan pikiran suci.